
Pencegahan Stunting Melalui Edukasi MP-ASI Kepada Masyarakat Desa Saringembat dalam Bentuk Inovasi Menu Makanan Menggunakan Bahan Lokal dan Praktik Pembuatan MP-ASI Kepada Ibu Balita

Prevention of Stunting Through MP-ASI Education for the Community of Saringembat Village in the Form of Food Menu Innovations Using Local Ingredients and MP-ASI Making Practices for Mothers of Toddlers

Taufikurrahman^{1*}, Citra Nia Ramadhani², Fatika Permatasari³, Verend Sirlya⁴, Moch. Bahrul Alamsyah⁵

¹⁻⁵ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Korespondensi Penulis : taufikurrahman.if@upnjatim.ac.id

Article History:

Received: Oktober 30, 2024;

Revised: November 30, 2024;

Accepted: Desember 31, 2024;

Online Available: Januari 06, 2025;

Keywords:

Stunting, Complementary Feeding (MP-ASI), Balanced Nutrition

Abstract:

Stunting is a condition of impaired child growth due to chronic malnutrition during the 1,000 First Days of Life (HPK), affecting physical, cognitive, and social development. In Indonesia, stunting remains a major challenge, particularly among toddlers. Providing appropriate Complementary Feeding (MP-ASI) for children aged 6-24 months is key to prevention. This article discusses an educational program for stunting prevention through the development of MP-ASI menus in Saringembat Village. The program aims to increase community awareness of the importance of balanced nutrition through three main stages: determining MP-ASI menus, preparing educational materials, and conducting socialization and MP-ASI-making practices. The menus are divided into three age groups (6-8 months, 9-12 months, and over 12 months) using local ingredients such as catfish, spinach, and potatoes. The results show increased community understanding, the effectiveness of using local ingredients, and the success of hands-on practice. A final evaluation quiz indicated that most participants understood the concept of MP-ASI and stunting prevention. This program is expected to continue to help reduce stunting rates and create a healthier generation.

Abstrak

Stunting adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi kronis selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial. Di Indonesia, stunting masih menjadi tantangan besar, terutama pada balita. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat untuk anak usia 6-24 bulan menjadi kunci pencegahan. Artikel ini membahas program edukasi pencegahan stunting melalui pengembangan menu MP-ASI di Desa Saringembat. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya gizi seimbang melalui tiga tahap utama: penentuan menu MP-ASI, penyusunan materi edukasi, serta sosialisasi dan praktik pembuatan MP-ASI. Menu disusun berdasarkan tiga kelompok usia balita (6-8 bulan, 9-12 bulan, dan 12 bulan ke atas) dengan memanfaatkan bahan lokal seperti ikan patin, bayam, dan kentang. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat, efektivitas penggunaan bahan lokal, serta keberhasilan praktik langsung. Kuis evaluasi akhir mengindikasikan mayoritas peserta memahami konsep MP-ASI dan pencegahan stunting. Program ini diharapkan dapat berlanjut untuk membantu menurunkan angka stunting dan menciptakan generasi yang lebih sehat.

Kata Kunci : Stunting, MP-ASI, Gizi Seimbang

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi di mana anak mengalami gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi selama periode 1.000 hari pertama kehidupan, mulai dari masa kehamilan hingga usia dua tahun. Seorang anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai sejak masa prenatal, disertai proses pembelajaran yang berlangsung setelah kelahiran. Pertumbuhan meliputi peningkatan ukuran, jumlah sel, jaringan antarsel, serta perubahan fisik dan struktur tubuh, baik sebagian maupun keseluruhan, yang dapat diukur menggunakan satuan panjang dan berat. Sementara itu, perkembangan anak mencakup peningkatan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, meliputi kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara, bahasa, sosialisasi, serta kemandirian (Leniwati, 2021; Oumer, 2022). Ciri-ciri stunting adalah pertumbuhan yang terhambat, sehingga anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata anak seusianya. Kondisi ini dapat berdampak serius pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak, serta berpotensi memengaruhi produktivitas dan kualitas hidup mereka di masa dewasa (Khairani, 2020).

Masa balita merupakan periode yang sangat peka terhadap lingkungan sehingga diperlukan perhatian lebih terutama kecukupan gizinya (Kurniasih, 2010). Masalah gizi terutama stunting pada balita dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (UNICEF, 2012; dan WHO, 2010).

Masalah gizi masih menjadi perhatian serius di Indonesia, terutama terkait gizi pada balita. Status kesehatan dan gizi balita menjadi indikator penting dalam menilai kondisi gizi masyarakat. Stunting merupakan gangguan gizi kronis yang terjadi akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang, yang disebabkan oleh pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi. Menurut World Health Organization (WHO), stunting didefinisikan sebagai kondisi tubuh yang sangat pendek (Trihono dkk, 2015). Berdasarkan World Health Assembly Nutrition (WHAN), target tahun 2025 adalah mengurangi proporsi stunting pada balita hingga 40% (International Food Policy Research Institute, 2014). Proses pertumbuhan pada anak umumnya dinilai melalui pemeriksaan antropometri, seperti pengukuran berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Berdasarkan teori pertumbuhan anak usia dini, faktor yang paling memengaruhi pertumbuhan adalah status gizi. Asupan gizi yang baik, yang memenuhi kebutuhan fisik dan mental anak, berperan penting dalam perkembangan otak serta organ lainnya, yang pada akhirnya turut memengaruhi prestasi belajar anak. Di sisi lain, aspek perkembangan anak melibatkan perubahan dinamis yang bersifat multidimensi, mencakup lima

domain utama: motorik kasar, motorik halus, kemampuan berbicara, kognitif, serta sosial-emosional. Perubahan ini berlangsung sepanjang masa kanak-kanak hingga awal dewasa. Meskipun pola perkembangan pada setiap anak serupa, kecepatan perkembangan dapat berbeda-beda antarindividu (Solihin, 2013).

Status gizi ibu hamil sangat memengaruhi keadaan kesehatan dan perkembangan janin. Gangguan pertumbuhan dalam kandungan dapat menyebabkan berat lahir rendah (WHO, 2014). Penelitian di Nepal menunjukkan bahwa bayi dengan berat lahir rendah mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk menjadi stunting (Paudel, et al., 2012). Panjang lahir bayi juga berhubungan dengan kejadian stunting. Penelitian di Kendal menunjukkan bahwa bayi dengan panjang lahir yang pendek berisiko tinggi terhadap kejadian stunting pada balita (Meilyasari dan Isnawati, 2014). Faktor lain yang berhubungan dengan stunting adalah asupan ASI Eksklusif pada balita. Penelitian di Ethiopia Selatan membuktikan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan berisiko tinggi mengalami stunting (Fikadu, et al., 2014).

Stunting erat kaitannya dengan periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Periode 1000 HPK merupakan periode emas untuk pertumbuhan dan perkembangan. 1000 HPK dimulai dari kehamilan hingga anak berumur 2 tahun. 1000 HPK disebut dengan Window of Opportunity karena periode ini sistem organ mengalami peningkatan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Periode ini menjadi periode yang tepat untuk peningkatan nutrisi dan memperhatikan tumbuh kembang anak sehingga akan memiliki dampak yang besar pada populasi dengan gizi buruk. Apabila anak menderita malnutrisi selama 1000 HPK, maka anak dapat menderita gangguan pertumbuhan seperti stunting yang bersifat irreversible. Artinya adalah apabila anak sudah mengalami stunting maka tidak akan mempunyai kesempatan untuk mengejar ketertinggalan pertumbuhan dan perkembangan di masa depan (Thurow, 2016). Stunting juga dapat memengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak, yang sering kali dikaitkan dengan kualitas kemampuan kognitif yang rendah (Probohiwi, 2017; Solihin, 2013).

Salah satu langkah pencegahan stunting adalah dengan memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), yaitu makanan tambahan yang diberikan ketika ASI saja tidak lagi mencukupi kebutuhan gizi bayi untuk tumbuh dan berkembang (Hanindita, 2019). Menurut WHO, MP-ASI yang baik harus diberikan tepat waktu, cukup, aman, dan responsif. Pemberian MP-ASI tepat waktu, yaitu saat bayi berusia 6 hingga 24 bulan, berperan penting dalam mencegah stunting sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Selain itu, MP-ASI harus adekuat, yaitu mengandung berbagai jenis makanan dengan

nutrisi lengkap yang mencukupi kebutuhan zat gizi makro dan mikro. MP-ASI juga tidak boleh mengandung gula tambahan serta garam yang berlebihan (Anandita & Gustina, 2022).

Pemberian MP-ASI atau ASI (Air Susu Ibu) merupakan momen yang penting bagi ibu dan anak karena memberikan berbagai manfaat fisik dan emosional yang mendalam bagi keduanya. Bagi anak, ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang optimal pada tahap awal kehidupan. ASI juga mengandung antibodi yang membantu melindungi bayi dari infeksi dan penyakit. Selain itu, pemberian ASI juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak melalui kontak fisik, yang mendukung perkembangan psikologis dan perasaan aman pada anak.

Bagi ibu, menyusui dapat meningkatkan ikatan emosional dengan anak dan memberikan rasa kebanggaan serta kepuasan karena dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Selain itu, menyusui juga bermanfaat bagi kesehatan ibu, seperti membantu proses pemulihan pasca melahirkan dan mengurangi risiko beberapa penyakit. Berdasarkan data posyandu di Desa Saringembat terdapat 38 anak balita yang terindikasi stunting. Setelah dilakukan observasi secara langsung, sebagian besar orang tua pada balita cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas sehingga risiko kekurangan gizi dan pola asuh yang kurang tepat inilah yang membuat meningkatnya angka stunting.

Tim mahasiswa KKN-T kelompok 2 Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur membuat inovasi menu makanan MP-ASI yang baik dan bergizi dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam lokal dengan berdasarkan literatur dari berbagai buku dan jurnal sehingga informasi yang tertera dapat dipercaya sesuai dengan WHO, dan bukti ilmiah. Selain dalam pembuatan menu inovasi pangan, juga dilakukan sosialisasi dan praktik mengenai pembuatan menu MP-ASI. Tujuan dari dilakukannya kegiatan ini untuk memberikan edukasi mengenai praktik pembuatan MP-ASI kepada orang tua sehingga angka stunting dapat diturunkan.

2. METODE

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pencegahan stunting melalui edukasi MP-ASI ini diselenggarakan di Desa Saringembat, dengan sasaran utama kader posyandu, ibu hamil, serta ibu yang memiliki anak bayi dan balita. Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap penentuan menu MP-ASI, tahap penyusunan poin presentasi, tahap sosialisasi dan praktik yang dilakukan pada masyarakat desa.

Tahap Penentuan Menu MP-ASI

Menu MP-ASI yang akan dilakukan pada praktik dalam penentuan menu ini dilakukan secara observasi terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar pembuatan menu MP-ASI ini dapat dibuat secara mudah di mana saja dan kapan saja. Pembuatan menu MP-ASI ini dibagi menjadi 3 kriteria umur, yaitu umur 6-8 bulan, 9-12 bulan, serta 12 bulan keatas. Menu tersebut adalah bubur ati bayam, patin bumbu kuning, dan fingertreats kentang dan lele. Menentukan menu MPASI (Makanan Pendamping ASI) juga perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting agar dapat memberikan edukasi yang tepat kepada masyarakat, terutama orang tua dengan bayi dan balita. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah: 1. Memahami kebutuhan gizi bayi dan balita 2. Menyesuaikan dengan sumber daya yang tersedia 3. Jenis dan variasi menu 4. Pentingnya kebersihan dan pengolahan yang tepat 5. Edukasi tentang tanda-tanda alergi dan reaksi makanan

Tahap Penyusunan Poin Presentasi

Poin presentasi yang disusun ini berisi mengenai pengertian MP-ASI, kriteria MP-ASI yang baik, keterangan tekstur, jumlah, dan frekuensi MP-ASI yang diberikan sesuai dengan umur bayi, informasi bahan makanan bergizi yang bermanfaat bagi pertumbuhan bayi, serta mengenai pencegahan dan penanganan stunting. Penyusunan poin presentasi ini menggunakan metode studi literatur, yaitu pengumpulan data dan informasi dari berbagai buku mengenai MP-ASI dan stunting yang ditulis oleh dokter dan ahli gizi yang kredibel dan relevan dalam bidangnya. Desain dalam pembuatan poin presentasi ini dibuat dengan menggunakan semudah mungkin agar masyarakat desa lebih mudah untuk memahami dan meningkatkan daya tarik pembaca dan memudahkan pesan yang ingin disampaikan.

Tahap Sosialisasi dan Praktik

Tahap Sosialisasi dilakukan di kantor Desa Saringambat pada tanggal 29 Oktober 2024. Sosialisasi Stunting dan praktik pembuatan MP-ASI ini dihadiri oleh 67 orang peserta dari kader posyandu, ibu bidan, ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi dan balita, kegiatan sosialisasi ini menjelaskan mengenai pencegahan stunting, gizi seimbang, pengetahuan tentang pengolahan MP-ASI sehat dan bergizi yang disertai oleh praktik bersama dalam pembuatan menu MP-ASI. Dalam pelaksanaan praktik ini, masyarakat desa diperbolehkan untuk mencoba hasil dari masakan menu MP-ASI ini. Pada akhir sosialisasi ini juga diberikan kuis berhadiah yang bertujuan dapat melihat sejauh mana masyarakat desa memahami pengolahan menu MP ASI.

3. HASIL

Kegiatan edukasi pencegahan stunting melalui inovasi menu MP-ASI dan praktik pembuatannya berjalan lancar di Desa Saringambat.

Berikut hasil kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap :

1. Penentuan Menu MP-ASI

Menu MP-ASI dibuat berdasarkan tiga kelompok usia:

- Usia 6-8 bulan: Bubur ati bayam
- Usia 9-12 bulan: Patin bumbu kuning
- Usia 12 bulan ke atas: *Fingertreats* kentang dan lele

Pemilihan menu ini didasarkan pada kandungan gizi yang sesuai kebutuhan bayi serta ketersediaan bahan lokal seperti bayam, ikan patin, dan kentang. Selain itu, menu dirancang agar mudah dibuat kapan saja oleh masyarakat.

2. Penyusunan Poin Presentasi

Materi presentasi berisi:

- Pengertian dan manfaat MP-ASI
- Kriteria MP-ASI yang baik, seperti tekstur, jumlah, dan frekuensi pemberian sesuai usia bayi
- Informasi bahan makanan bergizi dan cara pencegahan stunting

Presentasi disusun dengan bahasa yang sederhana dan visual yang menarik untuk memudahkan pemahaman masyarakat.

3. Sosialisasi dan Praktik Pembuatan MP-ASI

Kegiatan sosialisasi dilakukan pada 29 Oktober 2024 di kantor Desa Saringambat dengan peserta 67 orang, terdiri dari kader posyandu, bidan desa, ibu hamil, dan ibu balita. Rangkaian kegiatan meliputi:

- Penjelasan tentang stunting dan pentingnya gizi seimbang
- Praktik langsung pembuatan menu MP-ASI
- Mencoba hasil masakan MP-ASI
- Kuis berhadiah untuk mengukur pemahaman peserta

Peserta sangat antusias, dan sebagian besar memahami pentingnya memberikan MP-ASI yang sesuai kebutuhan anak.

Pembahasan

Dari kegiatan ini, beberapa poin penting dapat disimpulkan:

1. Edukasi Penting untuk Pencegahan Stunting

Edukasi berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi anak,

khususnya dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Informasi yang diberikan mempermudah ibu untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi mereka.

2. Keunggulan Penggunaan Bahan Lokal

Memanfaatkan bahan lokal seperti ikan patin, bayam, dan kentang memberikan solusi praktis bagi masyarakat. Bahan ini mudah ditemukan, murah, dan memiliki nilai gizi tinggi, sehingga cocok untuk MP-ASI.

3. Efektivitas Praktik Langsung

Praktik pembuatan MP-ASI memberi pengalaman langsung kepada peserta. Mereka menjadi lebih percaya diri untuk membuat MP-ASI di rumah dengan cara yang higienis dan mudah.

4. Evaluasi Pemahaman Peserta

Kuis di akhir kegiatan menunjukkan mayoritas peserta memahami konsep MP-ASI dan cara pembuatannya. Ini menandakan bahwa metode sosialisasi dan praktik efektif menyampaikan pesan kepada masyarakat.

5. Peran Kader Posyandu

Kader posyandu yang mengikuti kegiatan ini diharapkan dapat menyebarkan informasi kepada masyarakat lainnya, sehingga dampak edukasi lebih luas.

6. Tantangan dalam Penerapan

Beberapa peserta mengungkapkan kendala seperti keterbatasan waktu dan kurangnya ide untuk variasi menu. Untuk mengatasi ini, perlu ada pelatihan lanjutan dan pendampingan oleh kader serta bidan desa. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Saringambat. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilakukan secara rutin untuk mendukung terciptanya generasi yang lebih sehat dan berkualitas.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pencegahan stunting kepada ibu balita melalui inovasi menu MP-ASI di Desa Saringambat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Desa Saringambat mengenai pentingnya pemberian gizi seimbang pada anak, khususnya selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Program ini tidak hanya memberikan informasi teoritis tetapi juga pengalaman praktis kepada para peserta, yang terdiri dari kader posyandu, ibu hamil, dan ibu balita, sehingga mereka mampu mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh secara langsung di rumah masing-masing.

Melalui tahapan kegiatan yang meliputi penentuan menu MP-ASI, penyusunan materi edukasi, dan sosialisasi serta praktik pembuatan MP-ASI, beberapa poin penting berhasil

dicapai: 1) Peningkatan pemahaman masyarakat. Edukasi yang dilakukan berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya MP-ASI yang baik, bergizi, dan sesuai dengan usia anak. Informasi yang diberikan mengenai tanda-tanda stunting, kebutuhan gizi anak, dan pengolahan MP-ASI yang higienis, membantu masyarakat memahami cara mencegah stunting; 2) Pemanfaatan bahan lokal. Dengan menggunakan bahan-bahan lokal seperti ikan patin, bayam, dan kentang, program ini memberikan solusi praktis dan berkelanjutan. Bahan lokal yang murah, mudah diperoleh, dan kaya nutrisi menjadi alternatif ideal bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi anak mereka; 3) Efektivitas praktik langsung. Kegiatan praktik pembuatan MP-ASI memungkinkan peserta untuk merasakan langsung proses memasak, mencicipi hasil masakan, dan mendapatkan kepercayaan diri untuk melakukannya sendiri di rumah. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu masyarakat memahami konsep gizi secara aplikatif; 4) Peran kader posyandu. Kader posyandu yang turut serta dalam kegiatan ini diharapkan menjadi agen perubahan di masyarakat dengan menyebarkan informasi dan keterampilan yang mereka peroleh kepada warga lainnya. Hal ini memperkuat keberlanjutan program dalam jangka panjang; 5) Evaluasi yang positif. Kuis evaluasi di akhir kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta memahami materi yang disampaikan, baik secara teori maupun praktik.

Hal ini menandakan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif untuk masyarakat desa. Namun, beberapa tantangan masih ditemukan, seperti keterbatasan waktu ibu-ibu dalam memasak MP ASI dan kurangnya variasi menu sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya adanya pendampingan lanjutan, pelatihan tambahan, dan penyediaan panduan praktis yang mudah diakses oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting dan pentingnya gizi seimbang. Dengan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah desa, kader posyandu, bidan desa, dan masyarakat, kegiatan serupa diharapkan dapat dilakukan secara rutin dan berkelanjutan untuk menciptakan generasi yang lebih sehat, cerdas, dan berkualitas. Program ini menjadi langkah awal yang baik untuk menurunkan angka stunting dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak Desa Saringembat.

DAFTAR REFERENSI

Anandita, M. Y. R., & Gustina, I. (2022). Pencegahan Stunting Pada Periode Golden Age Melalui Peningkatan Edukasi Pentingnya MPASI. *Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*, 1(2), https://journal.unigha.ac.id/index.php/AI_Ghafur/article/view/91779-86.

- Fikadu, T., Assegid, S. & Dube, L. (2014). Factor associated with stunting among children age 24 to 59 months in Meskan District, Gurage Zone, South Ethiopia: A case-control study. *BMC Public Health*, 14(800). Diakses dari [http:// www.biomedcentral.com/1471-2458/14/800](http://www.biomedcentral.com/1471-2458/14/800).
- International Food Policy Research Institute. (2014). *Actions and Accountability to Accelerate the World's Progress on Nutrition*, Washington, DC. Global Nutrition Report 2014. Washington DC.
- Khairani. (2020). Situasi Stunting di Indonesia. *Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*, 208(5), 1–34. Retrieved from https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletinSituasiStunting-di-Indonesia_opt.pdf.
- Kurniasih dkk. (2010). *Sehat dan bugar berkat gizi seimbang*. Jakarta: Gramedia.
- Leniwati, L. (2021). Analisis Status Gizi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini 4–6 Tahun Di Tk Candra Jaya Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 6(3), 295–311
- Meilyasari, F. & Isnawati, M. (2014). Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 12 bulan di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. *Journal of Nutrition College*, 3(2), 16-25. Diakses dari <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id>
- Paudel, R., Pradhan, B., Wagle, R. R., Pahari, D.P., & Onta S. R. (2012). Risk factors for stunting among children: A community based case control study in Nepal. *Kathmandu University Medical Journal*, 10(3), 18-24.
- Probosiwi, H., Huriyati, E., & Ismail, D. (2017). Stunting dan perkembangan anak usia 12-60
- Solihin, R. D. M., Anwar, F., & Sukandar, D. (2013). Kaitan Antara Status Gizi, Perkembangan Kognitif dan Perkembangan Motorik pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Gizi Dan Makanan*, 4(2), 50–57
- Thurow, R. (2016). The first 1,000 days: A crucial time for mothers and children—and the world. *Breastfeeding Medicine*, 11(8), 416–418.
- Trihono dkk. (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Retrieved from
- UNICEF. (2012). *Ringkasan kajian gizi Oktober 2012*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- WHO. (2010). *Nutrition landscape information system (NLIS) country profile indicators: Interpretation guide*. Geneva: World Health Organization
- WHO. (2014). *WHA global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. Geneva: World Health Organization.